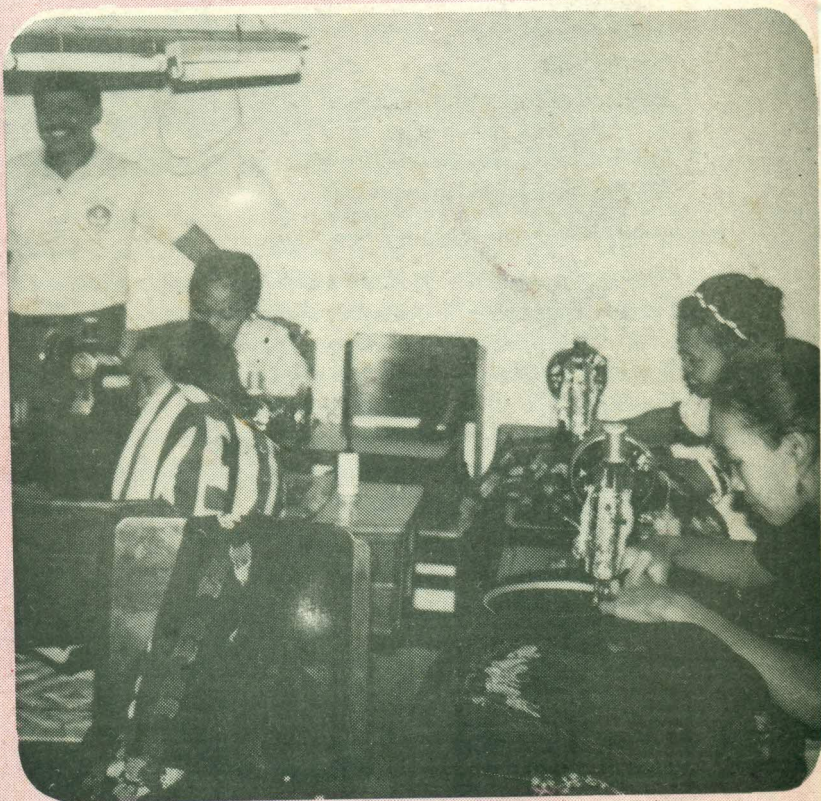




Gita Setra

MILIK PERPUSTAKAAN
BPKR JAYAGIRI
LEMBANG
HIMBAUAN DARI DAN UNTUK LAPANGAN



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
Balai Pengembangan Kegiatan Belajar
Jayagiri Lembang

1987

IX
1987

Kata Pengantar	3
Mampukah Program Kejar Paket "A" Yang Dipadukan Dengan Mata Pencapaian Dapat Meningkatkan Pendapatan Warga Belajar ? : Suatu Studi Kasus	4
Pendahuluan	4
Program Kejar Paket "A" : Suatu Pelatuk Perubahan Atau Ke- tergantungan?	5
Kejar Paket "A" : Suatu Program Pengintegrasian Belajar Dan Bekerja	10
Suprastruktur Desa; Apa Peranannya Dalam Penyelenggaraan Kejar Paket "A" ?	15
Kejar Paket "A" : Suatu Program Intervensi ?	16
Kesimpulan	18
Saran — Saran	19
Kepustakaan	20
Aneka Kegiatan BPKB Jayagiri	21
Dari, Oleh Dan Untuk Kita	24
Dari Kancan Lapangan (SKB) : Beberapa Kompetensi Sebagai Seorang Petugas Pendidikan Luar Sekolah	27

Penanggung Jawab	:	Kepala BPKB Jayagiri Lembang
Pemimpin Redaksi	:	Kepala Seksi Pengembangan Sarana Kegiatan Belajar
Sekretaris/Staf Redaksi	:	Duden Surachman, BA Drs. Mahmud Marua Dra. Tri Susilowati S u r o n o Paiman Umar
Illustrator	:	Endang Djumaryana
Fotografer dan	:	Parwoto
Distributor	:	
Penerbit	:	Unit Percetakan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang.

Gambar Kulit :

*Salah satu kegiatan di kelompok belajar Paket "A" yang dipadukan
dengan mata pencapaian.*

KATA PENGANTAR

Pendidikan tidaklah netral. Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah, telah memihak pada kelompok-kelompok marginal. Kelompok ini yang terdiri dari para petani miskin, buruh tani, pekerja kasar dan sejenisnya, dalam beberapa hal masih mengalami "underserved".

Peluncuran program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian di tengah-tengah mereka, diharapkan dapat meningkatkan mutu mereka sebagai sumber daya manusia. Dengan demikian, diharapkan mereka akan lebih terlibat dalam proses produksi maupun dalam proses pembangunan umumnya.

Permasalahannya sekarang, mampukah program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian memberikan nilai tambah kepada mereka, baik nilai tambah yang bersifat ekonomik, maupun nilai tambah yang bersifat sosio psikologik.

Maka studi kasus ini mencoba menjawab pertanyaan di atas, dengan menelusuri perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri warga belajar, baik perubahan yang bersifat ekonomik maupun yang bersifat sosiopsikologik warga belajar, setelah mereka mengikuti program Kejar.

Studi kasus ini dilakukan di dua desa-Wanakerta dan Prapatan-Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Dan pelaksanaan studi kasus ini dilaksanakan oleh Dr. Zainudin Arif.

Mudah-mudahan di dalam laporan studi kasus ini terkandung kearifan sebagai bahan pelajaran bagi kita untuk pengembangan program Kejar ini selanjutnya.

Bandung, Awal April 1987

Kepala

Balai Pengembangan Kegiatan Belajar
(BPKB) Jayagiri, Lembang, Bandung

Drs. Maman Suherman
NIP. 130187740

**MAMPUKAH PROGRAM KEJAR
PAKET "A" YANG DIPADUKAN
DENGAN MATA PENCAHARIAN
DAPAT MENINGKATKAN
PENDAPATAN WARGA BELAJAR ?
SUATU STUDI KASUS**

Oleh : Dr. Zainudin Arif
BPKB Jayagiri Lembang

1. *Pendahuluan*

Kelompok-kelompok marginal khususnya di daerah pedesaan jumlahnya cukup besar. Kelompok-kelompok ini ditinjau dari tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonominya masih rendah sekali. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok petani kecil yang hanya mempunyai tanah di bawah 0,5 HA atau sama sekali tidak mempunyai tanah seperti buruh tani, nelayan-nelayan kecil dan sejenisnya. Ditinjau dari tingkat pendidikan mereka, sebagian besar masih tuna aksara atau putus sekolah dasar.

Jumlah kelompok marginal ini daerah Jawa Barat masih cukup besar yaitu sebesar 2,2 juta orang (supas, 1985) yang tersebar di 7051 desa dan kelurahan. Oleh karena karakteristik kelompok ini yang kurang menguntungkan dalam arti tingkat sosial ekonomi dan pendidikan mereka yang rendah, maka sering terjadi kelompok ini tersisihkan dalam proses kegiatan pembangunan khususnya dalam proses kegiatan ekonomi maupun dalam proses politik. Dengan ungkapan lain, kelompok ini sering terjadi berada di luar proses kegiatan pembangunan, ekonomi dan politik.

Salah satu alternatif untuk mendorong kelompok ini ikut terlibat dalam proses ekonomi dan proses pembangunan umumnya adalah dengan memberikan pelayanan

pendidikan kepada mereka. Secara politis, setiap upaya pelayanan pendidikan, pada hakekatnya merupakan usaha untuk mendidik rakyat agar mereka lebih bertanggung jawab, serta dengan mudah dapat memahami apa yang menjadi keinginan pemerintah serta warga negara yang produktif (Napitupulu, 1979). Dengan kata lain, upaya pendidikan di satu sisi, dapat menumbuhkan dan mendorong kelompok-kelompok marginal tersebut agar lebih aktif terlibat dalam proses ekonomi.

Inti pemikiran di atas, bertitik tolak dari paradigma teori marginalitas (Germani, 1973) yang beranggapan bahwa ada sekelompok warga masyarakat yang belum atau kurang memperoleh pelayanan pendidikan dan pelayanan sosial lainnya, sehingga mereka kurang mampu berpartisipasi dalam proses politik, ekonomi atau proses produksi. Agar mereka mampu melakukan peranannya sebagai warga negara, maka kepada mereka perlu diberi pelayanan pendidikan dan pelayanan sosial lainnya, sehingga mereka menjadi warga negara yang fungsional dalam proses produksi. Pelayanan pendidikan maupun pelayanan sosial hanya mungkin diwujudkan kalau tersedia program-program pendidikan, kesehatan, air minum dan sejenisnya yang diluncurkan di tengah-tengah kelompok marginal ini, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Apa yang nampak dalam kejar Paket "A" yang ada di desa Wanakerta dan desa Prapatan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, adalah sebagian besar (+ 85%) warga belajarnya merupakan kelompok-kelompok marginal yang terdiri dari petani kecil, buruh dan pedagang-pedagang kecil. Adanya program Kejar Paket "A"

yang diintegrasikan dengan mata pencaharian di kedua desa tersebut, kecenderungannya memberikan manfaat yang bermakna kepada para warga belajar. Kemanfaatan yang dapat diraih oleh para warga belajar memang dapat dipahami, mengingat tujuan program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian tersebut, pertama-tama meningkatkan mutu hidup mereka sebagai warga negara.

Secara terperinci, tujuan program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian tersebut, di samping untuk memberantas ketuna aksaraannya, juga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pendidikan dasar. Penekanan pada pendidikan dasar dalam program ini disebabkan pertama, warga belajar memerlukan pengetahuan yang fungsional yang mungkin dapat digunakan dalam peningkatan taraf hidupnya; kedua, keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sehari-hari; dan ketiga, sikap mental pembaharuan dan pembangunan, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan bangsa (Napitupulu, 1980).

Dengan penguasaan keaksaraan dan pendidikan dasar ini, memungkinkan warga belajar mempunyai peluang untuk menguasai kemampuan dalam tiga hal : (1) pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi; (2) pengetahuan dan keterampilan belajar untuk hidup (*learning to be*); dan (3) pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi. Penguasaan terhadap ketiga hal di atas, memang merupakan suatu prasyarat bagi setiap orang dalam kehidupan modern dewasa ini, sehingga memungkinkan warga belajar dapat menghadapi tantangan dalam hidupnya serta mampu

menyesuaikan diri terhadap — perubahan—perubahan yang terjadi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Permasalahannya sekarang, apakah program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian sebagai suatu bentuk program intervensi bagi kelompok marginal, mampu menjelaskan terhadap terjadinya perubahan pada tingkat mikro individu warga belajar. Atau dengan ungkapan lain, apakah program itu secara nyata, mampu meningkatkan pendapatan warga belajar atau menumbuhkan perilaku-prilaku sosial/ekonomi baru bagi warga belajar ? Kalau program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian yang ada di desa Wanakerta dan desa Prapatan itu mampu meningkatkan pendapatan warga belajar atau menumbuhkan perilaku-prilaku sosial tertentu, dalam kondisi yang bagaimana program tersebut mampu menjadi pelatuk perubahan pada tingkat individu warga belajar? Itulah beberapa pertanyaan kajian dalam studi kasus terhadap penyelenggaraan program Kejar Paket "A" di desa Wanakerta dan desa Prapatan Kecamatan Purwadadi Subang Jawa Barat.

2. Program Kejar Paket "A" : Suatu Pelatuk Perubahan Atau Ketergantungan ?

Walaupun sebagian para ahli pendidikan mengakui adanya teori nilai tambah dalam setiap program pendidikan (formal atau non formal), maka pertanyaan yang perlu dipertanyakan lebih lanjut, dalam kondisi yang bagaimana suatu program pendidikan yang diluncurkan di tengah-tengah masyarakat marginal mampu memberikan nilai tambah kepada warga belajar.

Demikian pula halnya dalam mengungkapkan nilai tambah program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian di desa Wanakerta dan Prapatan ini, penulis memusatkan perhatiannya pada kondisi-kondisi tertentu yang menyebabkan program tersebut mampu meningkatkan pendapatan dan menumbuhkan perilaku-prilaku sosial ekonomi tertentu pada warga belajar.

Peluncuran program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian di kedua desa tersebut pertama-tama dilaksanakan dalam bulan Desember 1985. Kedua desa Wanakerta dan Prapatan merupakan daerah pertanian. Keadaan ini tercermin pula dari struktur masyarakat yang sebagian besar (87%) merupakan petani dan hanya 13% merupakan pedagang (kecil) dan pengrajin (bambu). Sebagai desa pertanian, maka para petani di kedua desa tersebut, sangat mudah untuk memperoleh sarana produksi pertanian seperti pupuk, obat pembasmi hama, bibit dan alat-alat pertanian lainnya. Hal ini disebabkan karena, lokasi kedua desa tersebut ke lokasi pasar yang terletak di Kecamatan Purwadadi jaraknya hanya \pm 4 km dengan transportasi yang cukup lancar.

Hasil panen mereka termasuk buah-buahan semuanya langsung dijual ke konsumen dengan melalui pasar, walaupun dalam beberapa hal para petani buah-buahan dalam keadaan terpaksa menjual hasil panennya kepada para tengkulak untuk memperoleh uang tunai secepatnya karena ada kebutuhan yang mendesak. Walaupun kedua desa tersebut merupakan desa pertanian, tetapi areal tanah pertanian yang dipunyai oleh para petani rata-rata relatif kecil. Pada umumnya para petani

hanya mempunyai tanah pertanian seluas 45 bata, dan tanah seluas tersebut diolah hanya dalam musim penghujan, mengingat kedua desa tersebut tidak mempunyai pengairan teknis yang memungkinkan para petani dapat menanam dalam musim kemarau.

Di sektor pangrajin, sebagian kecil penduduk kedua desa ini memperoleh penghasilannya dari menganyam bambu dengan dijadikan keranjang ataupun gedek. Nampaknya, menganyam bambu tersebut dijadikan sumber mata pencaharian tambahan bagi sebagian para petani, dalam mengisi waktu-waktu luang mereka.

Ditinjau dari segi sosiobudaya, masyarakat kedua desa ini — Wanakerta dan Prapatan — merupakan masyarakat yang kohesif. Hubungan antar keluarga cukup erat dan pekerjaan - pekerjaan untuk kepentingan umum, dilakukan secara gotong royong. Kondisi ini ditunjang pula oleh adanya homogenitas agama, yang 100% warga masyarakat di kedua desa tersebut memeluk agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku kegotongroyongan masyarakat masih nampak dalam hal : kematian, perkawinan, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Aspirasi pendidikan penduduk desa Wanakerta dan desa Prapatan cukup tinggi. Tingkat putus sekolah di kedua desa itu masing-masing sebesar 0% untuk desa Wanakerta dan 1,5% untuk desa Prapatan selama lima tahun terakhir ini. Sedangkan tingkat ketunaaksaraan di kalangan orang dewasa 6,5% dari jumlah penduduk 3016 di Desa Wanakerta dan sebesar 11% dari jumlah penduduk 4016 di Desa Prapatan.

Sebagian besar penduduk menginginkan anaknya untuk dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Tetapi oleh karena keterbatasan ekonomi, maka hanya sebagian kecil dari anak-anak yang berasal dari kedua desa itu, yang akhirnya mampu melanjutkan ke sekolah lanjutan atas ataupun ke perguruan tinggi. Pada umumnya para orang tua menyadari, bahwa pendidikan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi mereka.

Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian di dua desa itu ada sebanyak 6 kelompok belajar, 2 kelompok belajar di desa Wanakerta dan 3 kelompok belajar di desa Prapatan. Masing-masing kelompok belajar mempunyai warga belajar sebanyak 10 orang dengan dipimpin oleh seorang tutor. Karakteristik warga belajar yang mengikuti Kejar tersebut dapat digambarkan, bahwa hampir 98% merupakan petani kecil dan buruh tani serta sekitar 2% pedagang kecil. Tingkat pendidikan mereka 23% merupakan putus sekolah dasar kelas II, dan sekitar 77% tuna aksara. Tingkat pendapatan mereka rata-rata per bulan berkisar antara Rp30.000,00 – Rp 50.000,00. Ditinjau dari segi ekonomi dan pendidikan mereka, maka nampaknya mereka itu merupakan kelompok-kelompok marginal yang memang menjadi kelompok sasaran Kejar Paket "A". Selama mereka mengikuti Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian, mereka mendapat dana belajar sebesar Rp 6.000,00 untuk masing-masing warga belajar. Dana belajar tersebut diserahkan sepenuhnya kepada warga belajar untuk dijadikan modal dalam mengelola kegiatan mata pencaharian tertentu. Di desa Wanakerta, dana belajar itu digunakan oleh

warga belajar sebagai modal untuk pembuatan anyaman bambu (tempat nasi, nyiru, gedek). Nampaknya warga belajar sudah mempunyai keterampilan dasar dalam menganyam bambu, sehingga tidak diperlukan adanya seorang nara sumber dalam mengolah dan menganyam bambu tersebut. Keterampilan dalam menganyam bambu ini bagi warga belajar, sudah bertahun-tahun mereka lakukan sebagai mata pencaharian tambahan, di samping mata pencaharian pokoknya bertani.

Di desa Prapatan, dana belajar itu digunakan oleh warga belajar untuk modal dagang kecil-kecilan (kue-kue). Baik di desa Wanakerta maupun di desa Prapatan, dana belajar tersebut dikelola oleh warga belajar secara perorangan dan bukan secara kelompok. Produk yang dihasilkan oleh warga belajar di desa Wanakerta yang berupa anyaman, selanjutnya dijual kepada pedagang penampung anyaman bambu di Purwadadi. Nampaknya pemasaran produk anyaman bambu dari warga belajar yang berasal dari desa Wanakerta, tidaklah merupakan masalah. Demikian pula bahan bambu/bahan mentah untuk dijadikan anyaman bambu itu di desa tersebut cukup tersedia. Di lain pihak, produk warga belajar yang berupa kue-kue dari desa Prapatan, langsung dijual ke konsumen di pasar Purwadadi atau diedarkan di sekitar desa-desa di Kecamatan Purwadadi. Bahan baku untuk pembuatan kue, bagi warga belajar tidaklah merupakan masalah, karena bahan baku tersebut banyak tersedia di toko-toko di ibu kota kecamatan Purwadadi.

Kedua produk yang dihasilkan oleh warga belajar di kedua desa tersebut, kecenderungannya memberikan keuntungan yang cukup bermakna bagi mereka. Hal

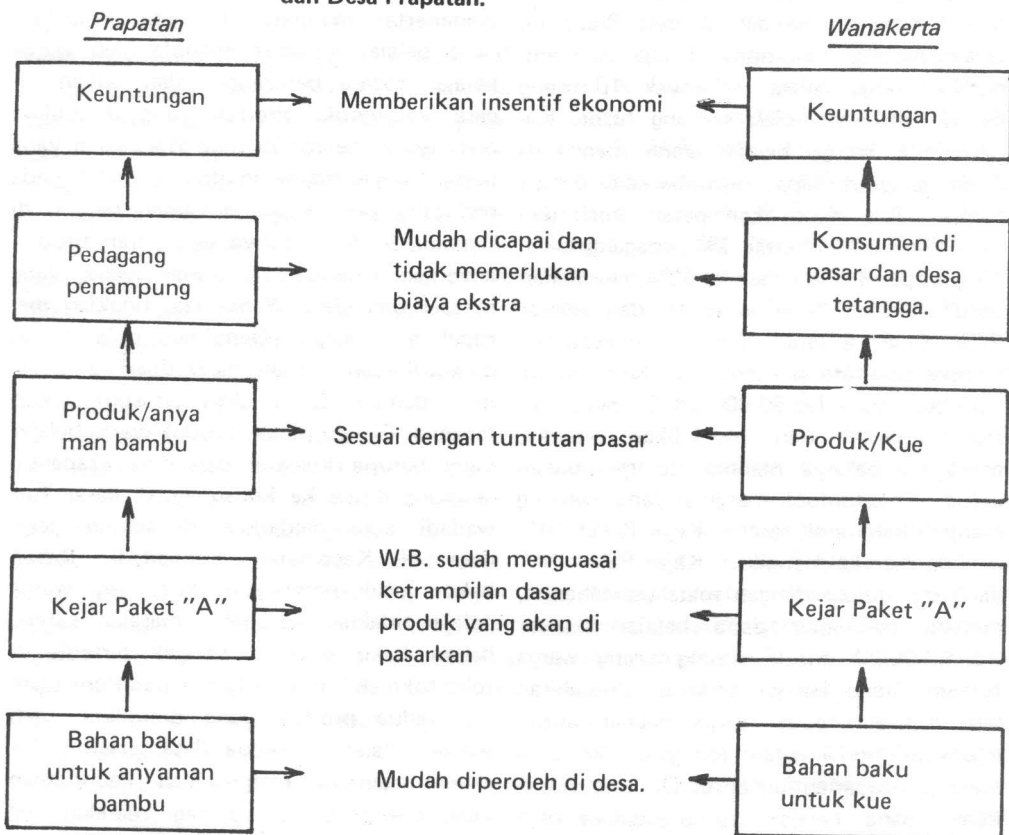
ini nampak dari dua indikator : pertama, besarnya dana penyisihan yang disimpan di SIMPEDES BRI Kecamatan Purwadadi masing-masing sebesar Rp 50.000,00 untuk Kejar Desa Wanakerta dan Rp 44.000,00 untuk Kejar Desa Prapatan. Kedua, adanya tambahan pendapatan yang diperoleh oleh warga belajar setiap minggu, yang menurut pengakuan seorang warga belajar, tambahan pendapatan setiap minggu yang ia peroleh

"cukup untuk membayar SPP anaknya".

Faktor-faktor apa yang menyebabkan Kejar di kedua desa tersebut memperoleh keuntungan atau meningkatkan pendapatan para warga belajar ? Maka untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dikemukakan bagan mekanisme pemasaran hasil produk warga belajar, seperti bagan di bawah ini.

Bagan 1

Mekanisme Pemasaran Hasil Produksi Warga Belajar Kejar Paket "A" Desa Wanakerta dan Desa Prapatan.



Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : Bahan baku baik untuk anyaman bambu dan pembuatan kue, mudah diperoleh warga belajar di desa itu, sehingga mereka tidak perlu mencari bahan baku itu ke luar desanya yang dapat mengakibatkan adanya biaya ekstra untuk transportasi. Selanjutnya bahan baku tersebut diolah oleh warga belajar pada masing-masing Kejar Paket "A". Warga belajar langsung dapat mengolah bahan baku tersebut, karena mereka telah mempunyai ketrampilan dasar dalam pembuatan anyaman bambu dan pembuatan kue. Hasil pengolahan warga belajar itu berupa suatu produk yaitu anyaman bambu untuk Kejar Paket "A" di Desa Wanakerta dan berupa kue untuk Kejar Paket "A" di Desa Prapatan. Kedua jenis produk tersebut kemudian di pasarkan, yang satu anyaman bambu dipasarkan di pedagang penampung, dan kue-kue dipasarkan ke konsumen di pasar Purwadadi dan desa —desa sekitar Desa Prapatan. Hasil pemasaran kedua jenis produk tersebut, sama-sama memberikan keuntungan kepada warga belajar. Atau dengan ungkapan lain kedua produk tersebut memberikan insentif ekonomi.

Maka berdasarkan bagan di atas, nampak adanya beberapa faktor yang menyebabkan warga belajar memperoleh keuntungan atau bertambah pendapatannya. Faktor-faktor tersebut adalah :

(1) Adanya *kemudahan warga belajar memperoleh bahan baku* untuk produk yang dihasilkan, dalam arti mereka memperoleh bahan baku dengan mudah dan tidak mengeluarkan biaya ekstra. Kedua jenis bahan baku itu dapat diperoleh pada masing-masing desa.

(2) Warga belajar *telah menguasai keterampilan dasar* dalam memproduksi produk yang akan dipasarkan. Di desa Wanakerta warga belajar sudah mampu membuat produk anyaman bambu. Demikian pula di desa Prapatan, warga belajar sudah mampu membuat kue-kue.

(3) Adanya *kebutuhan atau tuntutan pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh warga belajar*. Baik anyaman bambu maupun kue-kue yang dihasilkan oleh warga belajar, kecenderungannya masih kuat menjadi kebutuhan atau tuntutan pasar. Ini nampak dari permintaan pedagang penampung kepada warga belajar untuk menyertakan hasil anyaman bambunya setiap minggu, dan permintaan konsumen terhadap hasil kue-kue yang diproduksi warga belajar setiap hari.

(4) *Pemasaran mudah*, dalam arti sudah ada konsumen-konsumen tertentu yang memerlukan produk yang dihasilkan oleh warga belajar secara terus menerus. Di lain pihak, dalam memasarkan produknya, warga belajar tidak banyak mengeluarkan biaya ekstra.

(5) Satuan produksi yang dihasilkan oleh warga belajar memberikan *insentif ekonomi, dalam arti setiap satuan produksi memberikan keuntungan yang memadai*. Hal ini dapat terlihat dari perincian di bawah ini :

Desa Wanakerta

Modal per satuan produksi Rp 200,—
Dijual per satuan produksi Rp 500,—

Keuntungan	Rp 300,— (150%)
------------	--------------------

Desa Prapatan

Modal per satuan produksi Rp 25,—

Dijual per satuan produksi Rp 50,—

Keuntungan Rp 25,— (100%)

Maka kelima faktor di atas merupakan kondisi-kondisi yang memungkinkan suatu Kejar Paket "A" memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan warga belajar. Dalam kasus Kejar Paket "A" di Desa Wanakerta dan Desa Prapatan, keuntungan yang diperoleh per warga belajar per minggu sebesar Rp 2.100,— dan Rp 3.500,— Dengan ungkapan lain kelima kondisi yang berupa : (1) kemudahan mendapatkan bahan baku, (2) keterampilan dasar warga belajar terhadap mata pencaharian yang dikelola, (3) adanya kebutuhan atau tuntutan pasar terhadap mata pencaharian yang dikelola warga belajar, (4) kemudahan memasarkan produk/mata pencaharian yang dikelola warga belajar, dan (5) adanya insentif ekonomi dari produk/mata pencaharian yang dikelola warga belajar, merupakan faktor-faktor yang dapat menjelaskan terhadap keuntungan atau peningkatan pendapatan warga belajar. Makin nyata keberadaan kelima faktor tersebut di suatu desa yang ditempati program Kejar Paket "A", maka makin besar peluang warga belajar Kejar tersebut untuk memperoleh keuntungan atau meningkatkan pendapatannya.

Sebagai implikasi dari penemuan studi kasus ini, maka dalam penyelenggaraan program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian, kelima faktor

tersebut perlu dipertimbangkan sebagai kriteria dalam pemilihan lokasi Kejar Paket "A" yang akan dilaksanakan.

Juga hasil penemuan ini, merupakan antithesis terhadap suatu thesis, yang mengemukakan bahwa pemberian input dana atau modal kepada kelompok marginal, tidak akan mampu menggerakkan kelompok tersebut ke arah pengembangan diri (self propeller). Thesis di atas ternyata terbantah oleh kasus Kejar Paket "A" di Desa Wanakerta dan Desa Prapatan, yang warga belajarnya terdiri dari kelompok marginal.

Dalam posisinya semacam itu, Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian sebagai suatu bentuk program intervensi, dapat berfungsi sebagai *pelatuk perubahan* pada diri warga belajar, dalam arti meningkatkan pendapatan mereka dan menumbuhkan prilaku-prilaku tertentu, diantaranya kebiasaan menabung ke Simpedes di satu pihak, dan di lain pihak meningkatkan kemampuan warga belajar dalam membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri warga belajar, menyebabkan mereka tidak menjadi manusia-manusia yang tergantung pada orang lain, tetapi menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih besar untuk menolong dirinya sendiri.

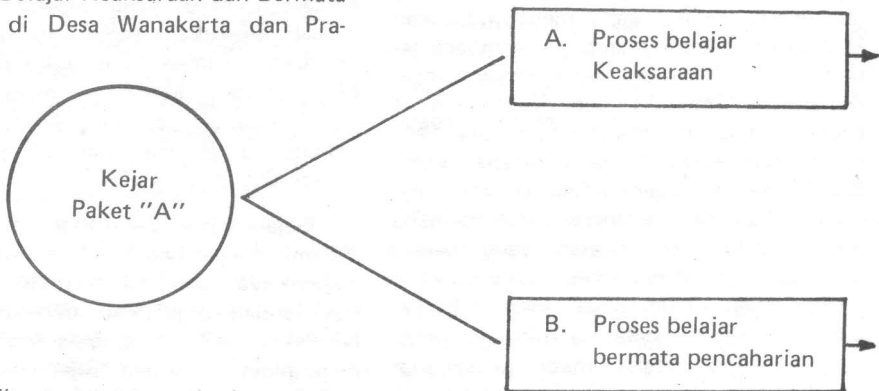
3. Kejar Paket "A" : Suatu Program Pengintegrasian Belajar dan Bekerja.

Program Kejar Paket "A" yang dilaksanakan di Desa Wanakerta dan Prapatan pada hakekatnya merupakan pencerminan pengintegrasian belajar dan bekerja pada program Kejar Paket "A" tersebut, berbeda dengan konsep belajar

dan bekerja dari John Dewey. Dalam program Kejar Paket "A", konsep belajar dan bekerja tidaklah terikat pada ruang dan waktu, dalam arti, warga belajar bekerja (mengembangkan suatu mata pencaharian) tidaklah dilakukan pada saat belajar (keaksaraan). Keduanya dilakukan seiring. Di satu sisi, warga belajar keaksaraan dan di sisi lainnya, belajar mengembangkan suatu mata pencaharian atau bekerja. Dengan ungkapan lain, dalam program Kejar Paket "A" itu terdapat dua proses belajar, yang satu *proses belajar keaksaraan dan lainnya proses belajar bermata pencaharian*. Kedua proses belajar tersebut berjalan sebagai tergambar dalam bagan 2 di bawah ini

Bagan 2

Proses Belajar Keaksaraan dan Bermata pencaharian di Desa Wanakerta dan Prapatan.



Bagan di atas menggambarkan, bahwa proses belajar keaksaraan (A) berjalan seiring dengan proses belajar bermata pencaharian atau (B). Keduanya terpadu dalam arti, bahwa hasil belajar yang diperoleh dari kotak (A), dapat digunakan dalam proses belajar di kotak (B), demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, keduanya saling lengkap melengkapi dan memperkuat

satu sama lain. Dalam kota (A), warga belajar lebih diperkuat dalam aspek kognitif, sedangkan dalam kota (B), warga belajar lebih diperkuat aspek psikomotoriknya.

Proses belajar keaksaraan (kotak A), baik di Desa Wanakerta maupun di Desa Prapatan dilakukan secara sistematis. Di kedua desa tersebut, proses belajar keaksaraan dilakukan 2 kali seminggu, pada sore dan malam hari. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam (antara jam 15.00–17.00 dan antara jam 19.00–21.00). Ketika studi dilakukan, warga belajar sedang mempelajari paket A7 dan hanya sekitar 10% warga belajar yang mempelajari paket A9.

Selama warga belajar mengikuti Kejar tersebut, mereka mendapatkan buku paket

untuk dibawa ke rumah guna dipelajari. Di samping buku paket tersebut, ada pula beberapa sarana belajar lain sebagai pelengkap, yang berasal dari dinas atau instansi lain (pertanian dan kesehatan).

Perkembangan kognitif warga belajar setelah mengikuti Kejar Paket "A" ini, tercermin dari hasil belajar mereka dalam

4 area : membaca, menulis, berhitung dan pemahaman, sebagaimana digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Belajar Warga Belajar Paket "A"
di Desa Wanakerta dan Prapaten

Kemampuan	Lancar/ Biasa %	Tindak lan- car/T.Bisa %
Membaca	100	—
Menulis	80	20
Berhitung	100	—
pemahaman isi bacaan	85	15

Tabel di atas memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan kognitif warga belajar yang menggembirakan, khususnya dalam kemampuan membaca dan berhitung. Demikian pula perkembangan kemampuan menulis dan memahami isi bacaan cukup menggembirakan pula. Perkembangan kognitif yang dicapai warga belajar seperti digambarkan di atas, memungkinkan mereka untuk dapat memahami isi bahan penyuluhan yang berasal dari berbagai departemen yang bersifat tertulis, dan dilain pihak memungkinkan pula mereka mencatat perhitungan-perhitungan dalam usaha mata pencaharian mereka. Beberapa warga belajar telah menunjukkan kecenderungan membiasakan diri mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan keuangan dalam kegiatan mata pencaharian yang mereka lakukan.

Perubahan struktur kognitif warga belajar, menyebabkan mereka makin lebih reseptif terhadap hal-hal baru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Pengakuan dari tutor dan pengurus LKMD

membenarkan adanya sikap reseptif warga belajar tersebut. Kalau sebelum mereka mengikuti Kejar Paket "A" sangat sulit diajak untuk menghadiri penyuluhan-penyuluhan KB, Gizi dan sejenisnya di balai desa, maka setelah mengikuti Kejar tersebut, mereka dengan mudah mau menghadiri penyuluhan-penyuluhan tersebut. Demikian pula, mereka dengan sukarela mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PKK. Keterbukaan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di atas, menyebabkan mereka sekarang lebih banyak melihat ke luar dirinya (outward looking) yang menyebabkan proses penerimaan (adoptif) terhadap hal-hal dan gagasan yang dipandang akan memberikan ke-manfaatan bagi dirinya. Proses penerimaan (adoptif) ini ikut pula menjelaskan, mengapa warga belajar setelah mengikuti program Kejar tersebut tumbuh kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan, seperti kebiasaan membersihkan rumah dan sekitarnya untuk hidup sehat, kebiasaan membawa anak ke Puskesmas apabila sakit, kebiasaan manata rumah dan alat-alat dapur, pembuatan W.C dan sejenisnya.

Gejala-gejala perubahan di atas yang dialami warga belajar di kedua desa itu, nampaknya merupakan hasil sampingan (unintended objectives) dari program Kejar Paket "A", di samping hasil-hasil yang diharapkan (intended objectives) yang berupa membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia dan peningkatan pendapatan mereka. Apabila demikian halnya, maka program Kejar Paket "A" sebagai suatu program pendidikan, ia tidak hanya mempunyai *nilai tambah* dalam arti *ekonomi*, tetapi juga ia mempunyai nilai tambah dalam arti sosiopsikologik. Adanya nilai tambah pada kedua aspek tersebut, menyebabkan, mutu hidup warga belajar

lebih baik dibandingkan sebelum mereka mengikuti Kejar serta mempunyai peluang yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial di lingkungannya.

Kasus Kejar Paket "A" di desa Wanakerta dan Prapatan di atas, kecenderungannya makin memperkuat paradigma dari aliran Mashab Fungsionalist dalam dunia pendidikan. Paradigma aliran mashab ini mengemukakan bahwa, pendidikan mempunyai peranan yang sentral, dalam arti mempunyai kemampuan dalam meningkatkan *mutu modal manusia* yang dibutuhkan dalam sektor-sektor kehidupan modern. Dengan ungkapan lain, pendidikan diharapkan mampu mensosialisasikan kelompok-kelompok masyarakat ke dalam kompetensi-kompetensi tertentu, sebagai akibat tumbuhnya kebutuhan baru. Maka dengan demikian, pendidikan akan menjadi *pusat upaya* untuk mengobati kekurangan-kekurangan individu yang menjadi penghambat kemajuan suatu bangsa.

Kecenderungannya bagi mashab ini, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai *komoditi yang konsumtif*, tetapi ia dilihatnya sebagai suatu *investasi*. Ini berarti, pendidikan (manusia terdidik) dilihatnya sebagai salah satu faktor produksi utama, diluar faktor produksi lainnya, seperti modal, peralatan, waktu dan prasarana.

Apabila dilihat pada tabel 2 di atas, kemampuan kognitif yang dicapai oleh warga belajar di kedua desa itu, cukup berhasil, dalam arti hasil belajar mereka menunjukkan indikator yang cukup tinggi. Faktor-faktor apa yang dapat menjelaskan terhadap gejala meningkatnya kemampuan kognitif warga belajar yang cukup tinggi tersebut?

Salah satu faktor yang mampu menjelaskan gejala tersebut adalah faktor *mutu atau kualitas instrumental input* program

Kejar Paket "A". Instrumental input dalam program Kejar ini, hanya dibatasi pada faktor tutor dan sarana belajar yang ada. Di kedua desa —Wanakerta dan Prapatan—tutor—tutor yang menangani program Kejar itu, merupakan tutor yang mempunyai kualitas tertentu. Pertama, tutor-tutor itu mempunyai keterampilan dalam melakukan cara-cara membelajarkan warga belajar, dengan penguasaan terhadap metode-metode belajar. Di lain pihak mereka mempunyai ketekunan dan kesungguhan serta kejujuran dalam membina dan membimbing warga belajar. Walaupun mereka tidak memperoleh insentif selama melaksanakan tugasnya, tetapi mereka lakukan dengan penuh keikhlasan dengan semangat altruisme. Apa yang dilakukan terhadap warga belajar dipandanginya sebagai suatu ibadah dengan prinsip "Fastabiqul Chairat". Beberapa tutor menyadari bahwa "keberadaan dirinya karena keberadaan orang lain". Oleh karena itu mereka ikhlas untuk menyumbangkan kemampuan yang ada pada dirinya, untuk kemanfaatan orang lain.

Instrumental input lainnya yang ikut menjelaskan terhadap hasil belajar dalam kemampuan kognitif yang cukup tinggi dari warga belajar adalah berupa sarana belajar. Sarana belajar tersebut berupa buku paket "A" dan sarana belajar pelengkap lainnya, yang berasal dari instansi atau dinas lain. Buku paket tersebut dapat di bawa pulang oleh warga belajar, sehingga memungkinkan warga belajar dalam waktu luangnya membaca buku tersebut. Faktor ini ikut menjelaskan, mengapa kemampuan kognitif warga belajar yang berupa kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pemahaman terhadap apa yang dibaca, cukup tinggi.

Di pihak lain, faktor yang ikut menjelaskan terhadap tingginya kemampuan kognitif warga belajar adalah regularitas pertemuan belajar antara tutor dengan warga belajar. Pertemuan belajar ini dilakukan secara teratur, yaitu dua kali seminggu, dan setiap pertemuan lamanya dua jam. Adanya pertemuan secara teratur ini, menyebabkan perkembangan kognitif warga belajar dalam keaksaraan mengalami perkembangan secara teratur dari tahap yang satu ke tahap berikutnya. Walaupun adakalanya ditemui perbedaan dalam perkembangan kognitif warga belajar secara individual, tetapi kecenderungannya tutor memberikan perhatiannya dengan membantu warga belajar yang agak lambat perkembangan kognitifnya. Maka adanya pertemuan belajar secara teratur, serta adanya bantuan tutor kepada warga belajar secara individual, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Dan yang terakhir, salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap perkembangan kemampuan kognitif warga belajar adalah motivasi belajar warga belajar. Motivasi belajar di Kejar Paket "A", pertama-tama didorong oleh keinginan untuk memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Mereka mengakui, betapa "pahitnya" orang yang tidak mempunyai pengetahuan (istilah mereka "bodoh"). Keadaan dirinya, jangan sampai terulang kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka begitu rajin dan tekun mengikuti pertemuan-pertemuan belajar, agar diteladani oleh anak-anaknya. Sesungguhnya bagi warga belajar, mengikuti program Kejar Paket "A", bukan semata-

mata adanya dorongan untuk mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi dorongan utamanya, untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya, agar mereka lebih rajin mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah, dan kalau mungkin melanjutkan sekolahnya ke sekolah yang lebih tinggi.

Gejala ini menunjukkan, aspirasi orang tua terhadap pendidikan, ikut berperan pula dalam mendorong motivasi belajar warga belajar. Tanpa adanya motivasi belajar warga belajar, maka betapapun baiknya mutu instrumental input Kejar Paket "A", maka perkembangan kemampuan kognitif warga belajar, tidak akan memadai.

Sebagaimana dikemukakan dalam bagan 2 di atas, bahwa proses belajar keaksaraan dan proses belajar bermatapencaharian, berjalan seiring dalam program Kejar Paket "A". Proses belajar bermata pencaharian dalam Kejar di desa Wanakerta dan Prapatan berjalan secara mandiri, dalam arti warga belajar mempelajarinya menurut pengalaman hidupnya sehari-hari. Mereka tidak memperoleh bimbingan dari sumber belajar, dan tidak ada pertemuan-pertemuan belajar khusus untuk itu. Dengan kata lain, mereka belajar selama masih menggeluti mata pencaharian tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang ia peroleh selama menggeluti mata pencaharian tersebut, adakalanya pengalaman yang menggembirakan, dan adakalanya pengalaman yang menyedihkan. Misalnya, dalam bulan-bulan tertentu banyak permintaan akan jenis kue tertentu. Atau dalam bulan tertentu, permintaan akan hasil anyaman bambu sedikit sekali. Hal-hal seperti tersebut, merupakan suatu pengalaman belajar bagi warga belajar, yang mereka harus pertimbangkan dalam

ekstra (biaya transportasi).

- (2) Warga belajar telah menguasai keterampilan dasar dalam memproduksi produk yang akan dipasarkan.
- (3) Adanya tuntutan atau kebutuhan pasar terhadap produk yang dihasilkan warga belajar.
- (4) Pemasaran mudah, dalam arti sudah ada konsumen-konsumen tertentu yang memerlukan produk yang dihasilkan warga belajar secara terus menerus.
- (5) Adanya insentif ekonomi, dalam arti setiap satuan produk yang dihasilkan memberikan keuntungan yang memadai.

Kelima kondisi tersebut merupakan mata rantai, dan kalau salah satu mata rantai di atas tidak ada, maka warga belajar sulit untuk memperoleh keuntungan dari usaha mata pencaharian yang dilakukan, yang pada akhirnya tidak akan menambah pendapatan mereka.

Selanjutnya, dalam kondisi yang bagaimana program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian, dapat meningkatkan kemampuan kognitif warga belajar dalam hal membaca, menulis, berhitung dan memahami isi bacaan seperti halnya kasus program Kejar di Desa Wanakerta dan Prapatan? Beberapa kondisi yang dapat menjelaskan mengenai peningkatan kemampuan kognitif warga belajar adalah:

- (1) Keteraturan pertemuan belajar warga belajar dengan tutor.
- (2) Mutu tutor dalam arti kemampuan membimbing dan penguasaan dalam cara-cara membelajarkan warga belajar.
- (3) Adanya buku paket yang dapat dibawa kerumah warga belajar, sehingga mere-

ka dapat mengulangi apa yang dipelajari dalam pertemuan-pertemuan belajar.

Maka ketiga kondisi di atas inilah yang dapat menjelaskan mengapa warga belajar yang mengikuti program Kejar di Desa Wanakerta dan Prapatan, mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya secara nyata.

Akhirnya, perubahan yang terjadi pada tingkat desa dengan adanya program Kejar Paket "A" di Desa Wanakerta dan Prapatan ini, adalah adanya penurunan tingkat absensi murid-murid SD. Ini berarti, adanya program Kejar Paket "A" yang sebagian besar warga belajarnya orang-orang yang sudah dewasa, ikut mempengaruhi pula terhadap motivasi belajar anak-anak yang bersekolah di SD, sehingga mereka lebih rajin belajar.

6. *Saran _ Saran*

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil studi kasus ini adalah: (1) Dalam penyelenggaraan Kejar Paket "A" dengan mata pencaharian, permasalahannya bukan semata-mata menemukan jenis mata pencaharian yang akan dikelola oleh warga belajar. Penemuan/identifikasi jenis mata pencaharian yang akan diusahakan oleh warga belajar, hanya akan punya arti bagi warga belajar dalam peningkatan pendapatannya, apabila *jaringan mata pencaharian* itu diketahui pula, seperti bahan baku, keterampilan dasar warga belajar akan mata pencaharian itu, pemasarannya serta insentif ekonomi yang dikandung mata pencaharian tersebut. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian, jaringan - jaringan

tersebut perlu dipertimbangkan dalam mengelola suatu mata pencaharian tertentu.

(2) Peningkatan kemampuan kognitif (membaca, menulis, berhitung dan pemahaman terhadap isi bacaan) yang sangat nyata (signifikan) dalam program Kejar Paket "A" di kedua desa tersebut, perlu ditindaklanjuti dengan program lain, yang akan memperkuat kemampuan kognitif yang telah dicapai oleh warga belajar. Tanpa adanya program-program tindak lanjut ini, maka warga belajar akan kembali kepada status semula (tuna aksara). Program-program tindak lanjut ini dapat berupa program perpustakaan desa atau memperbanyak sarana belajar pelengkap, sebagai bahan bacaan bagi warga belajar yang baru melek huruf.

(3) Hasil studi kasus ini menunjukkan pula, bahwa adanya sarana belajar yang berupa buku paket dan sarana belajar pelengkap lainnya, ikut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif warga belajar. Sebagai implikasi dari penemuan ini, bahwa dalam penyelenggaraan

program Kejar Paket "A", masing-masing Kejar mutlak perlu didukung oleh sarana belajar pelengkap, khususnya sarana belajar pelengkap yang ada kaitannya dengan jenis mata pencaharian yang dikelola oleh Kejar.

(4) Dalam pelaksanaan Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan mata pencaharian, warga belajar tidak semata-mata diarahkan untuk mengelola jenis mata pencaharian tertentu, tetapi kepada mereka perlu ditanamkan melalui pertemuan-pertemuan belajar, aspek-aspek lain yang berkaitan dengan jenis mata pencaharian yang dikelola mereka, seperti :

- cara-cara peningkatan mutu/kualitas mata pencaharian yang dikelola.
- cara-cara pengembangan dan pempukan modal.
- cara-cara pemasaran dan pengembangan jaringan kerjasama dengan konsumen dalam usaha perluasan pemasaran,
- penanaman penghayatan terhadap kerja keras, keuletan untuk memperoleh hasil yang terbaik.

KEPUSTAKAAN

- Depdikbud, Petunjuk Teknis Program Kejar Paket "A" Dan Kejar Usaha, Jakarta, 1985
- Mc Anany, Emile G, Ed. Communication in the Rural Third World : The Role of Information in Development Praeger, Publisher, New York, 1980
- Napitupulu, W.P. Illiteracy Eradication Programme in Indonesia, The Learning Package A Kejar Programme, Dep. P dan K, 1980
- , Non Formal Education Strategies and Management, Unesco Regional Office for Education in Asia, Bangkok, 1977
- Zainudin Arif, Penyelenggaraan Kejar Paket "A" Dalam Hubungannya Dengan Respon Petani Di Beberapa Desa Kabupaten Pamekasan Madura, IKIP Bandung 1966
- , Literacy Programme in Indonesia, Unesco Institute for Education, Hamburg, 1982.



ANEKA KEGIATAN BPKB JAYAGIRI

Pada bulan April sampai dengan bulan Mei 1987 mahasiswa IKIP Bandung jurusan PLS melaksanakan program magang di BPKB Jayagiri sejumlah 50 orang. Acara penyerahan dilaksanakan tanggal 1 April oleh ketua jurusan PLS kepada kepala BPKB Jayagiri. Sebelum para mahasiswa ini memperoleh pembinaan secara intensif terlebih dahulu diberikan pre test serta diminta menyampaikan ungkapan dan harapannya selama menjalani magang di BPKB dengan maksud untuk mengetahui kebutuhan serta menentukan materi yang akan diberikan. Pelaksanaan magang dilakukan 4 (empat) hari dalam seminggu

yaitu hari Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu. Materi yang diberikan selama pelaksanaan magang antara lain:

- I Informasi tentang struktur, tugas dan peranan BPKB sebagai lembaga pengembangan.
- II Andragogi
- III Teori belajar orang dewasa
- IV Metodologi PLS
- V Komunikasi dan motivasi
- VI Jenis-jenis dan proses penyusunan program Diklusepora serta pengembangannya.
- VII Penggunaan dan pengembangan sarana

belajar Diklusepora.

Untuk penyusunan dan pengembangan sarana belajar ini selain dikenalkan dengan jenis-jenis sarana belajar yang sudah dikembangkan di BPKB Jayagiri, mahasiswa magang juga diminta mengembangkan sarana belajar sendiri. Dalam proses pembuatan sarana belajar ini mahasiswa dibagi dalam 10 kelompok. Tiap kelompok membuat paling sedikit 1(satu) jenis sarana belajar.



Para Mahasiswa tengah memberikan bimbingan mengenai cara mengisi instrumen uji coba kepada salah seorang warga belajar.

Sarana belajar yang dihasilkan antara lain :

- Kelompok I : Permainan simulasi dengan judul "Rempeyek Bayam Menambah Penghasilan Keluarga".
- Kelompok II : Program kaset dengan judul "Yang Enak dan Segar".
Leaflet dengan judul "Selai Tomat".
- Kelompok III : Leaflet dengan judul "Yang Sempit Bermanfaat".
- Kelompok IV : Poster seri dengan judul "Pembuatan Kompos".
- Kelompok V : Poster seri dengan judul "Rempeyek Bayam"
Poster tunggal dengan judul :
 1. Manfaatkanlah Tanaman dan Sayuran Yang Bervitamin".
 2. Yang Berencana Yang Sejahtera".
- Kelompok VI : Poster tunggal (poster lipat) dengan judul "Bagaimanakah Rumah

Sehat Itu".

- Kelompok VII : Poster seri I dengan judul "Memanfaatkan Halaman".
Poster seri II dengan judul "Kepemimpinan".
- Kelompok VIII : Poster tunggal dengan judul "Penyakit Apa Yang Timbul Apabila Kekurangan Gizi"
- Kelompok IX : Leaflet dengan judul "Marilah kita Membuat Kripik Ubi".
Poster seri dengan judul "Mari Menghias".
Poster tunggal dengan judul :
 1. Tipe Kepemimpinan Demokrasi
 2. Tipe Kepemimpinan Laisses Faire.
 3. Tipe Kepemimpinan Otoriter.

Untuk mengetahui apakah sarana belajar itu memenuhi aspek-aspek yang harus ada pada suatu sarana belajar yaitu aspek kemenarikan, aspek kesesuaian dan aspek pemahaman, yang sangat penting dalam proses belajar di kelompok belajar, maka dilakukan uji coba di lab site BPKB Jayagiri yaitu di Kejar:

a. Kejar Mawar

- b. Kejar Mekar muda.
- c. Kejar Tawekal.
- d. Kejar Sari Harapan (untuk 2 kelompok).
- e. Kejar Sinar Bhakti.
- f. Kejar Bhakti (Untuk 2 kelompok).
- g. Kejar Angrek (untuk 2 kelompok).



Selanjutnya mahasiswa di bekali juga tentang SPEM dengan maksud agar mereka setelah dapat menyusun program Diklusepora dan dapat mengembangkan sarana belajar yang digunakan, mereka mampu juga mengetahui hasilnya dengan melakukan SPEM.

Selain materi-materi tersebut di atas, untuk membina kesegaran jasmani dilaksanakan juga SKJ yang dilakukan tiap pagi. Pelaksanaan magang diakhiri pada tanggal 9 Mei 1987 yang ditandai acara penyerahan kembali dari Kepala BPKB Jayagiri kepada Ketua Jurusan PLS IKIP Bandung.



Gambar kanan atas dan bawah, suasana uji coba sarana belajar yang dikembangkan oleh kelompok VIII Mahasiswa IKIP Bandung Jurusan PLS dalam rangka program magang di BPKB Jayagiri Lembang.



DARI, OLEH dan UNTUK KITA

Halloooooo rekan-rekan di seluruh tanah air, selamat berjumpa lagi dalam ruang rubrik "Dari, Oleh dan Untuk Kita", mudah-mudahan kehadiran kami pada kesempatan ini dapat memuaskan rekan-rekan sekalian. Bagi rekan-rekan yang pada kesempatan ini pertanyaannya belum terjawab juga kami harap bersabar dulu.

A. SKB Aceh Tengah, di Takengon Aceh Tengah.

1.a. *Pertanyaan*

Dana yang disediakan dalam DIK tidak sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

b. *Jawaban*

Kadang-kadang memang demikian, dana yang disediakan dalam DIK tidak sesuai bahkan jauh dari program yang kita tetapkan, di BPKB pun demikian. Sekarang yang perlu kita pikirkan, bagaimana caranya mengatasi kekurangan dana tersebut,

bukan merenungi dana yang kurang. Coba kita berusaha mandiri, adakan kerjasama dengan instansi-intansi yang terkait misalnya BKKBN, Departemen Perindustrian, dan sebagainya asal kita mau berusaha niscaya akan ada jalan.

2.a. *Pertanyaan*

Gedung sudah tidak mampu lagi menampung karyawan dan inventaris kantor. Asrama dan tempat belajar belum ada.

b. *Jawaban*

Menurut surat saudara bahwa masalah tersebut sudah diajukan ke Kanwil. Kami kira usaha yang saudara tempuh itu sudah betul, memang demikian prosedurnya. Coba sering-sering saja tanyakan di Kanwil tentang usulan saudara itu mungkin di Kanwil belum tertangani, atau mungkin baru mengajukan sebulan yang lalu, waaaaah jangan begitu, masa baru saja mengajukan sudah minta dipenuhi, tapi jangan khawatir kami doakan mudah-mudahan cepat berhasil.

B. SKB Irja, di Merauke

1.a. *Pertanyaan*

Susahnya mencari Warga Belajar (WB), apabila memperoleh harus dapat memenuhi kebutuhannya.

b. *Jawaban*

Kita harus ingat bahwa Warga Belajar (WB) yang kita tangani orang dewasa dan ciri orang dewasa itu antara lain mau belajar apabila sesuai dengan kebutuhannya. Itu memang sudah salah satu prinsip yang harus kita pegang dalam membelajarkan orang dewasa. Oleh sebab itu jangan dianggap suatu masalah. Kalau sudah diketahui kebutuhan belajarnya itu lebih mudah, kita tinggal memenuhi saja, dari pada yang belum diketahui kebutuhannya sama sekali sehingga kita meraba-raba dan perlu mengadakan identifikasi kebutuhan yang tentu saja tidak mudah dilaksanakan. Kalau kita sudah mengetahui kebutuhannya mudah saja kita tinggal



memenuhi kebutuhan belajarnya yang menjadi masalah, apa betul begitu aah mudah-mudahan saja tebakan kami salah. Kalau memang itu masalahnya mudah saja, coba kita cari jalan keluarnya kita cari saja sumber belajar yang ada dimasyarakat di sekitar kita saja dulu, siapa yang kira-kira mempunyai ketrampilan/pengetahuan yang dibutuhkan Warga Belajar, nah sumber itu yang kita manfaatkan. Kalau tidak ada kita cari di instansi-instansi yang ada kaitannya dengan tugas-tugas kita misalnya BLK, penyuluh lapangan pertanian (untuk hal pertanian) dan lain-lain mudah kan.

2.a. *Pertanyaan*

Pribadi rata-rata tidak membutuhkan pengetahuan.

b. *Jawaban*

Sebenarnya bukan tidak membutuhkan pengetahuan begitu, memang tarap kebutuhannya masih hal-hal yang menunjang kehidupannya. Keterampilan juga merupakan pengetahuan kan. Coba berikan keterampilan yang menunjang peningkatan taraf hidupnya misalnya keterampilan anyam menganyam. Nah waktu pelaksanaannya itu kita selipkan kemampuan baca tulis, tentu saja yang ada kaitannya dengan anyam menganyam.

Misalnya : alat/bahan anyam menganyam antara lain bambu, kalau ditulis B A M B U, coba dibaca bersama-sama. Nah dengan cara begitu kita sudah mengajarkan pengetahuan baca tulis.

3.a. *Pertanyaan*

Tehnik/metoda yang dipakai secara tiba-tiba tanpa/sudah dirumuskan.

b. Jawaban

Metoda jangan dianggap masalah asal dapat terjadi komunikatif, apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh Warga Belajar. Di PLS tidak usah kaku/terpancang dengan metoda-metoda yang ada asal tujuan kita tercapai dan warga belajar mengerti. Justru kalau bisa kita menciptakan metoda sendiri yang memang sesuai sekali bila digunakan di masyarakat itu. Nah itu lebih bagus dan kita berhasil, ya kan.

4.a. Pertanyaan

Susah mengadakan hubungan sebab daerahnya saling berjauhan.

b. Jawaban

Masalah tempat daerah jangan dianggap masalah yang terlalu sulit kalau memang jaraknya berjauhan, coba diatur saja jadwal kunjungannya, misalnya sebulan atau dua bulan sekali sehingga tidak terlalu capek. Kalau akan mengadakan kegiatan dan kegiatan tersebut untuk diwakili daerah binaan kita, maka perlu direncanakan jauh sebelumnya sehingga informasinya dapat sampai dan pada waktunya nanti mereka dapat datang. Mudahkan, semoga saja berhasil.

C. SKB Masamba Kabupaten Luwu, di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.a. Pertanyaan

Pedoman untuk latihan, materi tentang bidang pembinaan generasi muda dan olah raga belum ada.

b. Jawaban

Untuk masalah-masalah buku-buku materi pembinaan generasi muda dan olahraga ini, coba tanyakan ke bidang Dikmas atau

bidang olahraga di Kanwil setempat, kalau tidak ada coba cari di toko-toko buku, kemungkinan ada, berkorban sedikit tidak apa-apa kan ?

2.a. Pertanyaan

Sarana belajar yang ada seperti proyektor film dan proyektor slide tidak berfungsi karena tidak ada rol film.

b. Jawaban

Rasanya memang sayang apabila ada alat-alat atau sarana belajar yang tidak dimanfaatkan, tapi sulit juga apabila alat-alat itu tidak lengkap. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut cobalah ajukan permohonan kelengkapan alat-alat tersebut ke bidang Dikmas setempat, kalau memang tidak ada dananya dirawat baik-baik alat-alat tersebut, siapa tau nanti ada buku petunjuk tentang pembuatan slide, sehingga dapat membuatnya sendiri, tentu saja dengan memanfaatkan dana m.a.250.

Untuk pertanyaan no. 3 kami kira jawabannya sudah tercakup dalam jawaban no. 2.

Kami doakan mudah-mudahan berhasil dan atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

D. SKB Gudo Kabupaten Jombang, di Jl. Raya Blimbing Jombang.

1.a. Pertanyaan

Cara-cara menggunakan alat-alat sablon

b. Jawaban

Kami harap saudara bersabar sebentar, cara-cara penggunaan alat-alat sablon ini akan dimuat di Gita Setra edisi IX ini, silakan simak baik-baik, dan setelah selesai

membaca jangan lupa simpan baik-baik Gita Setranya sehingga apabila dibutuhkan lagi mudah mencarinya.

2.a. Pertanyaan

Meminta kiriman buku paket A21 – A100, beserta pedomannya.

b. Jawaban

Dalam hal ini kami mohon maaf,

pada masalah buku ini kami hanya bisa memberikan saran. Coba saudara berhubungan dengan BPM Jatim yang berada di Sukolito atau bidang Dikmas Jl. Genteng kali No. 33, mungkin saudara dapat mendapatkan buku-buku paket A tersebut di sana, sebab tiap bidang Dikmas atau BPM sudah diberi buku-buku paket A tersebut. Kami doakan mudah-mudahan berhasil.

**Dari Kancah Lapangan (SKB)
BEBERAPA KOMPETENSI SEBAGAI
SEORANG PETUGAS PLS**

**Oleh : Sehat Manurung, Staf Sub Seksi
Program SKB Air Hangat, Kabupaten
Kerinci, Provinsi Jambi**

Sebagai seorang petugas PLS yang melaksanakan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, haruslah terlebih dahulu mengetahui kompetensi sebagai aparat yang bertugas, baik dilapangan ataupun dimana saja khususnya bagi petugas yang bekerja di Unit Pelaksana Tehnis yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dimana saja berada.

Kompetensi-kompetensi yang dibuat di sini bukanlah suatu titik berat tetapi merupakan pengetahuan tambahan didalam melaksanakan tugas/pekerjaan teristimewa bagi para kader-kader PLS yang baru terjun ke lapangan. Kompetensi ini dapat membantu para petugas PLS untuk mengenal tugas-tugas pekerjaannya sebagai petugas lapangan utama secara nyata harus diketahui dan bagaimana cara melakukan pekerjaannya.

Ini semua merupakan gambaran yang bersipat tertulis dan merupakan kewajiban-kewajiban sebagai petugas PLS .

Kompetensi-kompetensi itu antara lain:

1. Kemampuan pengenalan terhadap Pribadi :

Dalam hal ini petugas yang terlebih dahulu melihat pribadi masing-masing:

a. Sebagai seorang abdi negara

Di sini dinyatakan dalam peraturan pemerintah antara lain lebih mementingkan tugas negara dari pada tugas pribadi

b. Sebagai seorang petugas PLS

Kita mengetahui bahwa seorang petugas pls adalah merupakan pekerja yang medan juangnya agak aneh, kita bekerja tidak mengenal waktu, kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja.

Pekerjaan kita adalah sisa-sisa / bekas dari pendidikan formal yang harus kita garap sebaik mungkin. Kita melatih seseorang menjadi Tutor, Instruktur dan pelatihan dari berbagai bidang yaitu pendidikan masyarakat membebaskan tiga buta (Aksara latin dan angka, Bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar), dibidang Ge-

nerasi muda menjadikan Instruktur/ penggerak pembina generasi muda (pembina pemuda, penggerak pemuda, perintis pemuda) dan dibidang olahraga yaitu melahirkan pelatih olahraga (Sepak bola, Bola voli, Sepak takraw, dll).

2. Kemampuan menyusun

a. Rencana kegiatan :

Ini adalah rencana pelaksanaan kegiatan atau rencana suatu pelatihan.

b. Kita harus menyusun proposal, yang isinya sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan
- 2) Latar belakang
- 3) Permasalahan
- 4) Tujuan; a. Umum
b. Khusus
- 5) Kelompok sasaran/peserta pelatihan
- 6) Materi Pelatihan
- 7) Metode
- 8) Hasil yang diharapkan
- 9) Lokasi kegiatan pelatihan
- 10) Waktu penyelenggaraan
- 11) Susunan pelaksana
- 12) Fasilitas/Spem.

c. Garis-garis Besar Program Pelatihan (GBPP)

Program yang akan dilaksanakan itu harus dirinci terlebih dahulu, agar pelaksanaan tidak semrawut. Rincian ini disebut Garis-garis Besar Program Pelatihan.

Isi GBPP ini merupakan satuan pelajaran untuk para tutor/pengajar dalam pelatihan yang kita buat.

d. Laporan SPEM

Kata Spem adalah singkatan dari Supervisi, Pelaporan, Evaluasi dan Monitoring. Di sini urutan Spem tidak merupakan keharusan, tapi dibuat sedemikian agar mudah mengingatnya.

Yang kita SPEM adalah semua yang terdapat dalam 10 (sepuluh) patokan Dikmas yaitu :

1. Adanya warga belajar
2. Adanya sumber belajar
3. Tujuan umum/khusus
4. Program pelatihan
5. Dana belajar
6. Sarana belajar/tempat
7. Penyelenggara
8. Bentuk belajar
9. Ragi belajar
10. Hasil belajar.

e. Rencana kerja tahunan :

Rencana kerja tahunan merupakan kegiatan yang pertama-tama kita buat di sini kita dapat membagi kegiatan dan menjadwalkan kegiatan dari apa yang akan kita laksanakan, misalnya :

- a. Kegiatan Dikmas . . . buah
- b. Kegiatan Olahraga . . . buah
- c. Kegiatan Generasi Muda . . . buah
- d. Kegiatan pengadaan sarana . . . buah.

3. Kemampuan mengembangkan alat peraga atau sarana belajar

Alat peraga atau sarana belajar adalah alat atau bahan yang memberikan kemungkinan tergugah, terdorong atau terbentuknya proses yang telah direncanakan terlebih dahulu.

Jenis-jenis Sarana Belajar :

1. Sarana Belajar cetak non cetak
2. Sarana Belajar dengar atau audio
3. Sarana Belajar pandang atau visual
4. Sarana Belajar diproyeksikan (projected)
5. Sarana Belajar pandang dan dengar (Audio Visual Aid)
6. Sarana Belajar tidak diproyeksikan
7. Sarana Belajar perangkat keras
8. Sarana Belajar elektronik dan non elektronik.

Biasanya didalam Pendidikan Luar Sekolah selalu memakai sarana belajar seperti: poster, folder, foto novella, booklet, kaset, permainan belajar.

4. Kemampuan berinteraksi dengan warga belajar, pamong, panitia/pembina kegiatan belajar

Sebagai petugas harus mampu mengadakan hubungan yang baik, dinamis dengan warga belajar.

Misalnya didalam memberikan pelajaran kita berusaha sebaik mungkin agar warga belajar tidak menganggap kita seperti guru didepan kelas. Diusahakan hubungan antara kita dengan warga belajar seperti berhubungan dengan saudara sendiri.

Kalau bisa mempergunakan cara belajar dengan sistem partisipasi andragogi, yakin warga belajar ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

- a. Bersama pamong, petugas haruslah membantu dalam;

- 1) Menyusun program kegiatan (misalnya jadwal kegiatan)
- 2) Membuat akad kerjasama
- 3) Membina dengan memberikan bim-

bingan dan pengawasan

- 4) Menyelenggarakan administrasi penyenggaraan
- 5) Memotivasi seluruh kegiatan kearah sukses.

Langkah-langkah petugas dalam melaksanakan kegiatan :

- a. Menghubungi kepada desa, Rukun Warga, Rukun Tetangga yaitu untuk memberi tahu maksudnya dan minta dukungan serta bantuannya.
- b. Mencatat nama dan jumlah calon warga belajar dan calon sumber belajar.
- c. Menyiapkan tempat dan saran belajar.
- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan jadwal.

5. Kemampuan mengidentifikasi Kebutuhan Belajar dan Kesulitan Belajar

Mengidentifikasi berarti mencari klasifikasi belajar . Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- a. Home to home (mendatangi ke rumah-rumah warga belajar).
- b. Mengumpulkan warga belajar.

Di sini warga belajar bersama dengan pamong belajar untuk menentukan pelajaran yang didahulukan, sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

- c. Boleh menggunakan checklist/angket

Dengan membuat selebaran yang perlu diisi oleh warga belajar. Setelah hasil identifikasi kita rampung, maka kita klasifikasi semua kebutuhan warga belajar dan kita lihat skala prioritasnya

6. Kemampuan Mengadakan Inovasi/ Penelitian

la dapat menerima dan menerapkan

gagasan baru. Mampu menilai kelompok, menemukan gagasan yang sesuai dengan kebutuhan itu dan menciptakan sebuah rancangan untuk mengimplementasikannya. Begitu juga sanggup mengerjakan beberapa hal dan dapat menimbulkan perasaan hidup dan bersemangat dalam kelompok belajar. Misalnya : Kita harus dapat mengadakan pembaruan dalam membuat metode-metode dalam mengajar baik menggunakan sistem formal ataupun non formal. Dalam hal sebagai pusat percobaan/uji coba dapat kita lakukan di desa lab. site.

Didalam memberi inovasi kita dapat menciptakan suasana belajar menjadi harmonis, selaras, dan dapat diterima oleh warga belajar.

Pada saat penelitian dilapangan : Kita harus mengetahui faktor pendorong/penghambat di samping juga penggunaan metode-metode yang baik menurut cara kita.

Didalam Pendidikan Luar Sekolah semua kegiatan bisa berjalan dengan baik, apabila dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

7. Kemampuan Melaksanakan Tugas Administrasi Kerja

Administrasi yang diharapkan adalah:

a. Dapat membuat :

- 1) Agenda surat
- 2) Expedisi surat
- 3) Arsip surat menyurat
- 4) Buku kas
- 5) Buku kas pembantu
- 6) Pertanggungjawaban keuangan
- 7) Buku tamu
- 8) Inventaris
- 9) Perpustakaan dan lain-lain.

b. Mengerjakan tugas dilapangan seperti :

- 1) Daftar panitia
- 2) Daftar hadir peserta pelatihan
- 3) Daftar pengajar/tutor
- 4) Laporan kegiatan pelatihan dan lain-lain.

8. Kemampuan Melaksanakan Kegiatan Did daerah Lokasi

Pendidikan Luar Sekolah adalah upaya pemerintah didalam menanggulangi segala pendidikan diluar pendidikan formal, yang berarti PLS ini tidak mempunyai:

- a. Murid/siswa/warga
- b. Tempat/lokasi
- c. Waktu/jadwal
- d. Jenjang/kelas

Untuk itu selalu diharapkan bagi se-orang petugas PLS haruslah sanggup melaksanakan tugas kapan saja, dimana saja, bilamana saja. Dalam arti ditampung didalam pendidikan luar sekolah.

Contoh : Untuk Mengadakan Kegiatan di Desa

Langkah-langkah yang harus ditempuh:

a. Pertama-tama kita harus menemui pemerintah setempat yaitu Kepala Desa, Kepala Lorong (Kepala Kampung/Kepala Dusun), Rukun Warga dan Rukun Tetangga, sambil mengadakan akad tujuan kedatangan.

b. Mengambil data-data dari kantor camat, kelurahan dan lain-lain.

c. Menghubungi warga belajar, sumber belajar dan membentuk pamong belajar bila perlu mengadakan identifikasi kebutuhan belajar.

d. Melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.

Didalam pelaksanaan kegiatan, kita boleh bekerja sama dengan :

- a. Organisasi : PKK, Dharma Wanita KNPI, Pramuka dan lain-lain.
- b. Lembaga : Koperasi, Yayasan Masjid, Gereja.
- c. Paguyuban : Arisan, Kontak tani, Kelompok pendengar dan lain-lain.

9. *Melaksanakan Kegiatan dengan Mengambil Sumber Daya Lingkungan*

Dalam hal ini bisa diartikan bahwa kita dituntut untuk menjadikan warga belajar dapat mandiri dengan menggunakan mencari sumber alam didalam lingkungan warga belajar sendiri. Kita harus sanggup membuat suatu kegiatan yang tepat guna, dan memberikan suatu gagasan baru untuk membuat suatu lapangan pekerjaan.

Dalam arti mempekerjakan warga belajar atau belajar sambil bekerja, mengajar ketinggalan didalam suatu kelompok belajar.

Cara belajar yang dikembangkan ialah:

- a. Belajar sendiri

Yakni warga belajar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dibidang usaha dari pengalamannya melakukan pekerjaan.

- b. Saling belajar

Yakni saling asah, asuh , asih.

- c. Belajar Bersama

Yakni mencari sesuatu dengan akad kerjasama.

- d. Magang

Yakni Warga Belajar ikut belajar, bekerja, berusaha. Ini semua dapat kita lakukan dengan melihat kepada lingkungan sendiri dengan mencari sumber daya alam

seperti : membuat sapu ijuk, lidi, batu bata, keripik ubi, singkong, ukuran, menganyam bambu, anyaman rotan, lukisan dan lain-lain.

10. *Kemampuan Menilai Hasil Kegiatan:*

Didalam Pendidikan Luar Sekolah hanya ada istilah SPEM. Merupakan singkatan dari Supervisi, Pelaporan, Evaluasi, Monitoring terhadap sesuatu kegiatan, nama-nama urutan kegiatan SPEM tidak menunjukkan mutu, tetapi hanya merupakan singkatan yang mudah diingat.

Fungsi Supervisi : Membimbing tugas dengan cara langsung dan tak langsung agar mampu dan trampil melaksanakan tugas.

Fungsi Laporan : Suatu rangkaian kegiatan yang merupakan tindak lanjut kegiatan yang sedang, sudah selesai.

Fungsi Evaluasi : Melihat sejauh mana perkembangan kegiatan yang sedang berlanjut, hasil yang dicapai.

Fungsi Monitoring : Suatu kegiatan untuk mengikuti perkembangan suatu program secara mantap, teratur dan terus menerus. Yang kita SPEM adalah seluruh aspek yang terkandung dalam 10 Patokan Dikmas (warga, Sumber, Tujuan, Bentuk, Program, Dana, Sarana, Pamong Belajar, Ragi Belajar, Hasil yang diharapkan).

**** Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, saya ingat. Saya lakukan, sayapun mengerti. ****

(pepatah Cina)